



Bulletin of Islamic Research

ISSN (Online): 3031-4526

Received: 15-02-2024, Revised: 15-03-2024

Accepted: 15-04-2024, Published: 05-06-2024

DOI: 10.69526/bir.v2i2.23

Islam dan Demokrasi: Kajian Tafsir Maudhu'i

Deva Nurfazri¹; Dwi Nur Agustin²

Abstract

This essay discusses the norms of the Koran that underlie democracy. This research originates from Muslim intellectual circles regarding the relationship between Islam and democracy. There are three points of view that emerge from this: first, the existence of a mutualistic symbiotic relationship between Islam and democracy, which states that Islam and democracy are mutually dependent and complementary; the second is an antagonistic relationship, which states that Islam and democracy, which originate from the West, are incompatible; Third, it adheres to the relationship between Islam and democracy but provides a critical note known as a critical-reactive or reciprocal-critical approach. According to this perspective, Islamic principles, namely ash-shura (deliberation), al-musawah (equality), and al-ilah (justice) are the ethical ideals that underlie democracy. There are verses in the Qur'an which form the basis for the third basic normative concept of democracy. Therefore, democracy has absolutely nothing to do with the Koran. The Qur'an specifically provides a moral foundation for building a democratic system.

Keywords: *Islam; Democracy; Maudhu'i Tafseer*

¹ UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, Email: devanurfazri964@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, Email: dnura883@gmail.com

Pendahuluan

Tujuan utama Al-Quran dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk melindungi kesetaraan dan menghancurkan ekstremisme dalam bentuk apa pun, tanpa memandang kelas atau kelompok[1]. Meskipun terdapat banyak perbedaan, para anggota masyarakat masih dapat melakukan tugas yang sama berkat kesamaan ini[2]. Perbedaan yang ada dimaksudkan untuk membantu masyarakat saling mengenal dan mendukung nilai-nilai kesetaraan, kebebasan, persatuan, dan persaudaraan, bukan untuk menonjolkan keunggulan seseorang dibandingkan yang lain[3].

Salah satu argumen yang sangat kontroversial di kalangan akademisi selama dekade terakhir abad ke-20 adalah demokrasi[4]. Persoalan ini muncul karena fakta bahwa demokrasi berasal dari Barat[5]. Tentu saja ini adalah perdebatan yang belum terselesaikan[6]. Tidak ada keraguan bahwa demokrasi di Barat mempunyai landasan historis dan cara pandang yang berbeda dengan Islam yang sumbernya dari Al-Qur'an dan Hadits[7]. Kaitan antara Islam dan negara merupakan isu yang menjadi sorotan politik di Indonesia[8]. Agama, sebagai sebuah organisasi yang mengklaim kebenaran transenden dan hakiki[9], dapat memainkan peran tersembunyi dalam kerentanan masyarakat terhadap disintegrasi[10]. Orang yang mengaku religius sering kali kesulitan mengakui keyakinan agama orang lain sebagai sesuatu yang nyata[11]. agama yang tetap menuntut keistimewaan yang lebih tinggi bagi diri sendiri³.

Demokrasi digambarkan sebagai persamaan hak di depan hukum, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia[12]. Akibatnya, muncullah prinsip-prinsip demokrasi seperti egalite (kesetaraan), kesetaraan (justice), liberty (kebebasan)[13], hak asasi manusia (human right), dan sebagainya[14]. Demokrasi bertujuan untuk memberikan kedudukan dan rasa hormat yang sama kepada semua warga negara di hadapan hukum[15], tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau karakteristik lainnya[16]. Seperti disebutkan sebelumnya, penting untuk memahami sejauh mana negara Indonesia mempraktikkan demokrasi sejalan dengan ajaran Al-Quran ketika berbicara tentang demokrasi[17].

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini disebut penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca karya sastra seperti buku, majalah, jurnal, tafsir, dan sumber data lain yang berbasis perpustakaan[18]. Oleh karena itu[19], perpustakaan dan lokasi lain yang menyimpan buku dan sumber data serupa

³ Dwi Sulisworo, Tri Wahyuningsih, et Dikdik Baegaqi Arif, Demorasi: Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional, 2012.

digunakan untuk pengumpulan data[20]. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan metode naturalistik untuk mencari dan menganalisis fenomena dalam situasi tertentu[21].

Pendekatan tafsir maudhu'i diterapkan dalam penelitian ini. khususnya melalui pengelompokan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu surah dan menyusunnya menjadi beberapa fi'liyah atau ismiyah kemudian mempertimbangkan dengan cermat apa yang dimaksud dengan pemahaman[22], kualitas apa yang diperoleh pemahaman dari jenis susunan kata tertentu dalam sebuah kalimat, dan bagaimana struktur rangkaian mempengaruhi penafsiran dan kebijaksanaan yang diperoleh dari penerapan aturan-aturan yang mengatur jenis kalimat tersebut[20]. Buku-buku tafsir merupakan sumber rujukan utama, namun terdapat juga sejumlah terbitan lain yang memberikan pedoman penafsiran linguistik, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia yang luas⁴.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Demokrasi

Pemahaman tentang demokrasi dapat diperoleh dengan melihat dari sisi terminologi dan epistemologi nya. Dari sudut pandang epistemologis, istilah "demokrasi" terdiri dari dua kata Yunani yaitu "cretein," atau "cratos," yang berarti kekuasaan atau kedaulatan, dan "demos," yang berarti rakyat atau penduduk suatu wilayah[23]. Demos-crates, juga dikenal sebagai demos-cratos, adalah keadaan suatu bangsa di mana rakyat memegang kendali kedaulatan dalam suatu sistem pemerintahan. Artinya rakyat yang berkuasa, dan rakyat juga yang memerintah dirinya sendiri.

Adapun demokrasi secara terminologi menurut pendapat Henry B. Mayo, menyatakan bahwa "demokrasi merupakan suatu sistem politik yang menunjukkan bahwa kebijakan umum ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat dalam pemilihan-pemilihan berkala yang didasarkan atas prinsip kesamaan politik dan diselenggarakan dalam suasana terjaminnya kebebasan politik[15]."

Sedangkan menurut pendapat Abraham Lincoln, presiden AS keenam belas (1808-1865), terkenal menyatakan bahwa demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Istilah "demokratis" pertama kali muncul di Athena pada pertengahan abad kelima Masehi[24]. Banyak orang mengakui demokrasi sebagai sistem nilai kemanusiaan paling penting yang dapat diterapkan negara untuk memperbaiki masa depan umat manusia[17].

⁴ Ibid, hlm 3

Rakyat adalah topik demokrasi yang sebenarnya. Rakyat didesak untuk memilih wakilnya dalam pemerintahan, namun mereka juga mempunyai hak untuk dipilih dalam pemilihan umum[25]. Sebagai subyek dalam demokrasi, maka rakyatlah yang akan berperan serta tersebar melalui wadah-wadah yang tersedia.

Dalam konteks ini, demokrasi mengacu pada suatu bentuk atau proses sistem politik suatu negara yang digunakan oleh pemerintah negara tersebut dalam upaya menegakkan kedaulatan rakyat, atau kekuasaan warga negara[26], atas negara tersebut[27]. Asas trias politica yang membagi kekuasaan politik suatu negara menjadi eksekutif, yudikatif, dan legislatif merupakan salah satu landasan demokrasi[28]. Tiga lembaga negara yang berbeda namun setara dan berdiri sendiri mewakili kekuatan politik negara ketiga ini⁵.

Demokrasi juga ditandai dengan penghormatan terhadap hak asasi manusia, persamaan hak di depan hukum, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, muncullah idiom demokrasi seperti egalite (kesetaraan), kesetaraan (justice), liberty (kebebasan), hak asasi manusia (human right), dan isebagainya[29]. Demokrasi berupaya memberikan kedudukan dan rasa hormat yang sama kepada semua warga negara di hadapan hukum, tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau karakteristik lainnya[30]. Dan suatu hal yang penting untuk meninjau kembali topik demokrasi berdasarkan Al-Quran untuk menentukan sejauh mana pemerintah Indonesia menerapkan demokrasi sesuai dengan ajarannya⁶.

Islam dan Demokrasi

Pada hakikatnya pembahasan hubungan antara Islam dan demokrasi bersifat aksiomatis. Karena Islam adalah agama sekaligus risalah yang mencakup akhlak, ibadah, dan muamalat manusia[31]. Demokrasi menawarkan banyak aspek yang bermanfaat, namun demokrasi hanyalah sebuah sistem administrasi dan sarana komunikasi antara masyarakat suatu komunitas dan simbol-simbol yang mereka junjung tinggi[32]. Ketegangan teologis antara kebutuhan untuk memberikan pemahaman baru terhadap doktrin sebagai respon terhadap perkembangan fenomena sosial yang sedang berlangsung dan keinginan untuk memahami doktrin[33] sebagaimana yang telah dipetakan oleh sejarah dinasti Islam menghilangkan polemik hubungan demokrasi dengan Islam[34]. Secara umum, islam dan demokrasi terdapat tiga pemikiran yaitu:

⁵ Farida Nur 'Afifah, « Demokrasi dalam Al-Qur'an: Implementasi Demokrasi Di Indonesia », Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah 10, no 1 (2020).

⁶ Lajnahi Pentashihani Mushafi Al-Qur'ani (LPMQ), iTafsir iRingkas iAl-Qur'an iKemenentrian Agama.i

Perbedaan Sistem Islam dan Demokrasi

Kelompok yang memandang Islam sebagai demokrasi alternatif dan berpendapat bahwasanya demokrasi berasal dari gagasan barat dan tidak dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sering disebut sebagai kelompok Islam atau ideologi Islam[35]. Alasan mereka didasarkan pada gagasan bahwa demokrasi adalah produk Barat dan Islam bukanlah barat, maka Barat adalah kafir. Sebab bagi umat Islam, siapapun kafir itu niscaya jahat, sehingga mengikuti demokrasi juga dosa⁷.

Singkatnya, menurut kelompok ini karena demokrasi telah memberikan kendali atas kedaulatan negara kepada rakyat, bukan Tuhan, maka demokrasi ini merupakan sistem yang tidak dapat dipercaya[36]. Salah satu tokoh yang mewakili kelompok ini adalah Taqiyuddin an-Nabhani dan partainya Hizbut Tahrir yang sangat menentang cita-cita demokrasi berpendapat bahwa sebagian besar prinsip demokrasi tertolak secara syar'i[37]. Menurut mereka, konsep pemilu jelas-jelas melanggar prinsip wakalah karena informasi yang diberikan didasarkan pada asas demokrasi, yang sejalan dengan persepsi mereka yang menganggap Hizbut Tahrir adalah bathil.

Islam Berbeda dengan Demokrasi

Meskipun kelompok ini menerima gagasan demokrasi internal dalam Islam, namun mereka juga memahami bahwa Islam dan demokrasi tidaklah sama. Jika demokrasi didefinisikan secara prosedural seperti yang dipahami dan diterapkan di negara-negara barat, disisi lain, masyarakat Islam merupakan sistem politik demokratis jika demokrasi dipahami secara substantif, yaitu ketika kedaulatan sudah ada[21]. Demokrasi merupakan suatu paham yang sejalan dengan Islam, namun dengan modifikasi pengertian demokrasi.

Di antara tokoh muslim yang ada dalam kelompok ini adalah adalah Abul A'la al Maududi, seorang Muslim yang menganut pandangan ini dan mengklaim bahwa pemerintahan di negara demokrasi sekuler Barat terbentuk dan diubah melalui pemilihan umum[38]. Demokrasi Islam mempunyai banyak gagasan yang sama, namun berbeda dalam hal ini, tidak seperti negara-negara Barat, negara demokratis berhak atas sejumlah keseimbangan[39]. Batasan kekhalifahan Islam dalam demokrasi ditentukan oleh aturan-aturan yang ditentukan oleh hukum Tuhan.

⁷ Aat Hidayat, « Syura dan Demokrasi Dalam Perspektif Al-Qur'an », Jurnal Addin 9, no 2 (août 2015).

Islam Membenarkan dan Mendukung Demokrasi

Kelompok ini sering disebut sebagai kelompok liberal atau moderat. Kelompok ini mengklaim bahwa Islam adalah sistem nilai yang membenarkan demokrasi seperti yang saat ini dipraktikkan di negara-negara industri. Penerimaan ini dapat dikaitkan dengan nilai-nilai demokrasi, yang juga termasuk dalam keyakinan Islam[40]. Seperti keadilan, kesetaraan, pertimbangan, dan sebagainya.

Demokrasi Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya

Bebicara mengenai nilai-nilai demokrasi dan Al-Quran tidak bisa dilakukan tanpa menyebut kata Islam. Demokrasi adalah sebuah sistem politik bahkan telah diakui bahwa ajaran Islam mengandung nilai-nilai demokrasi. Demokrasi adalah suatu sistem nilai dan institusi tersendiri. Islam seharusnya didasarkan pada gagasan tentang demokrasi negara atau sistem politik sebagai hasilnya[41]. Islam dan demokrasi saling melengkapi satu sama lain[42], dimana Islam memenuhi nilai-nilai sedangkan demokrasi menawarkan struktur atau gagasan politik. Islam yang bertujuan untuk memerdekakan dengan demikian mampu berkontribusi dalam bentuk proses demokrasi asalkan yang dianut Islam itu berusaha "membebaskan"⁸. Ajaran Islam mengandung prinsip demokrasi karena memiliki kerangka etika yang sama[43]. Banyak gagasan yang mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan cita-cita demokrasi yang dapat ditemukan dalam ajaran Islam. Beberapa ajaran Islam yang sesuai dengan demokrasi, antara lain sebagai berikut:

Prinsip Keadilan

Tertulis dalam catatan sejarah bahwa ketika keadilan tidak ditegakkan dengan benar, maka suatu negara atau bangsa itu akan hancur dan akhirnya binasa. Namun sayangnya di Indonesia pun Masih banyak bentuk ketidakadilan yang terjadi[44]. Contohnya jika ada masyarakat kelas bawah yang melanggar hukum, hukum itu ditegakkan sebagaimana mestinya. Namun jika yang melakukan pelanggaran itu adalah kelas elit, hukum itu sering tidak ditegakkan sebagaimana mestinya[45]. Hal semacam ini diumpamakan seperti pisau yang tajam kebawah namun tumpul keatas[46]. Adapun dalam masyarakat demokratis, keadilan merupakan cita-cita bersama yang dapat menjangkau seluruh anggota masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 8,

⁸ Naili iRohmah ilftitah, « Islam Dan Demokrasi », iJurnal iIslamuna 1, no i1 i(juni i2014).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا ءِ أَنْ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُونَ ءَعْدِلُوا

هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil[47]. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam Tafsir Kemenag RI dijelaskan agar orang-orang yang beriman bisa bersikap adil dan jujur, tidak hanya kepada sesama umat muslim, namun kepada siapa saja walaupun kepada orang-orang yang tidak disukai nya demi sebuah kemaslahatan. Allah ada dalam segala hal yang mereka kerjakan, termasuk pekerjaan yang berkaitan dengan urusan agama dan duniawi. Karena itulah satu-satunya cara mereka bisa sukses dan menerima manfaat atau hasil positif yang diinginkan[48]. Terlepas dari orangnya, mereka harus menjelaskan dalam kesaksiannya mengapa mereka mengatakan kebenaran, meskipun itu berarti menyakiti teman dan keluarga serta membantu lawan⁹.

Selain itu, Allah SWT memerintahkan dalam arti yang luas dan komprehensif, agar orang-orang beriman dan berperilaku adil, karena untuk mencapai dan memperoleh kedamaian, kemakmuran, dan kebahagiaan dunia dan akhirat, diperlukan keadilan dalam segala hal[49]. Jadi, manfaatkanlah Jalan terdekat untuk menjadi pengikut Allah yang taat melalui keadilan[50]. Dalam tafsir lain pun dijelaskan bahwasanya Dalam ayat ini Allah memerintahkan kita untuk berlaku adil dalam bermuamalat, baik terhadap kawan maupun lawan. Selain itu, Allah pun menerangkan janji baik kepada semua orang mukmin dan janji buruk kepada segenap orang kafir. Pada akhirnya Tuhan menjelaskan nikmat-Nya yang lengkap, yaitu melepaskan para mukmin dari musuh-musuhnya[51].

Oleh karena itu Al-Qur'an memerintahkan umat islam untuk bersifat adil dan tidak berat sebelah. Ayat ini menegaskan bahwa salah satu sifat yang paling dekat dengan ketakwaan Allah adalah keadilan[52]. Takwa dapat diartikan menaati perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam kehidupan bermasyarakat, Seorang pemimpin harus memiliki sikap yang adil dan prinsip keadilan dalam suatu negara haruslah selalu ditegakkan.

⁹ Ibid, hlm 38-39

Munasabah

Menurut Tafsir Kemenag, ayat ini memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya. Yakni pada ayat-ayat yang lalu Allah swt memerintahkan kepada hambanya yang beriman untuk menepati janji secara keseluruhan, Allah kemudian menyebutkan karunia-Nya yakni menghalalkan bagi mereka makanan yang baik dan mengharamkan makanan yang tidak baik, membolehkan mereka memakan kurban dari Ahli Kitab dan mengawini wanita-wanita-Nya[53]. Maka pada ayat ini, Allah menjelaskan dalam ayat ini bagaimana kita harus bersikap terhadap orang lain, baik mereka ahli kitab, musuh, atau anggota keluarga.

Ayat yang menakjubkan ini juga sejalan dengan surat an-Nisa ayat 135 yang juga membahas tentang seseorang yang berbuat secara jujur dan adil dalam bersaksi[54]. Bedanya, ayat tersebut menjelaskan kewajiban yang adil dan jujur dalam memberikan kesaksian meskipun bukti tersebut akan merugikan diri sendiri, ibu, ayah, dan sanak saudara[55]. Sedangkan ayat ini menjelaskan bahwa kebencian terhadap seseorang tidak boleh mendorong seseorang untuk memberikan kesaksian yang tidak adil dan tidak jujur, meskipun hal itu merugikan dirinya¹⁰.

Asbabun Nuzul

Dalam Tafsir An-Nur diceritakan bahwasanya ayat ini memiliki sabab nuzul yaitu diriwayatkan oleh Al-Hakim bahwasanya Nabi pernah berteduh di bawah pohon dengan meletakkan pedangnya di atasnya[56]. Seorang musyrik kemudian mendekati Nabi dari belakang, mengambil pedang, dan mengambilnya untuk membunuhnya[57]. Nabi langsung melihatnya, akhirnya terlepas dari genggaman pria tersebut akibat kegelisahannya saat Nabi melihatnya. Maka Nabi langsung menerima pernyataan pria itu dan bertanya, "Siapa yang akan melindungimu dari pedang ini?" "Tidak seorang pun," jawabnya. Nabi kemudian mendesak para sahabatnya untuk menemaninya dan membiarkannya kembali ke desanya.

Musyawah

Secara bahasa, syura atau asy-syura diambil dari kata syura-yasyuru-syauran yang berarti mengambil madu atau melatih. Adapun asy-syura atau al-masyurah berarti nasihat, saran, atau pertimbangan[58]. Biasanya term syura ini akrab dengan kata musyawarah. Dalam Kamus Bahasa Besar Bahasa Indonesia Kata "musyawarah" mengacu pada kata pembicaraan, negosiasi[59], atau

¹⁰ Ash-Shiddhiqie, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 2.

musyawarah yang bersifat kooperatif dengan tujuan mencapai kesepakatan mengenai penyelesaian masalah¹¹.

Perbedaan sudut pandang dan kepentingan dianggap sebagai hal yang lumrah dalam demokrasi. Negosiasi, diskusi, dan debat diperlukan untuk menyelesaikan perselisihan dan mencapai kompromi atau konsensus[60]. Musyawarah merupakan forum komunikasi untuk membicarakan kemaslahatan bersama. Adapun ayat tentang musyawarah ini terdapat pada Q.S Ash-Shura ayat 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

Dalami Tafsir Kemenag dijelaskan tentang kenikmatan ukhrawi yang didapatkan oleh orang-orang yang menghindari diri dari perbuatan dosa besar dan kenikmatan ukhrawi juga akan didapatkan oleh orang-orang yang menerima seruan Allah kepada agama-Nya dan menghindari diri dari menyembah Tuhan selain-Nya[61]. Dan nikmat ukhrawi ini juga akan diberikan kepada orang-orang yang memeluk dan tunduk pada pelayanan Allah melalui para rasul dan wahyu yang diberikan kepada mereka, serta orang-orang yang melaksanakan shalat, sedang urusan mereka yang berhubungan dengan dunia dan kemaslahatan hidup mereka, diputuskan dengan cara musyawarah/diskusi diantara mereka¹².

Menurut penjelasan lain, kebahagiaan abadi juga diperuntukkan bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh mengabdikan kepada Tuhannya dan menunaikan shalat dengan tekun dan tanpa cela, yaitu sesuai dengan rukun dan syarat, serta dengan ketaqwaan kepada Allah. Mereka memutuskan segala hal yang berkaitan dengan masyarakatnya melalui musyawarah, bukan dengan memaksakan pendapat, yang tidak sejalan dengan sifat otoriter mereka[62]. Selain itu, mereka berasal dari sebagian kekayaan dan kesejahteraan yang kami berikan kepada mereka[63].

Ayat ini mengisyaratkan bahwa musyawarah adalah salah satu jenis ibadah yang serupa dengan jenis ibadah lainnya. Menurut Fazlur Rahman, musyawarah merupakan suatu kebutuhan yang tidak hanya bersumber dari

¹¹ Lajnah Pentashihan iMushaf iAl-Qur'an i(LPMQ), iTafsir iRingkas iAl-Qur'an iKemenentrian iAgama.

¹² Ibid, hlm 39

amanat Al-Qur'an, melainkan juga bersumber dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial, Salah satu hal penting dalam suatu tatanan politik untuk menyelenggarakan pemerintahan yang berkeadilan adalah musyawarah. Apabila seorang pemimpin tidak mau menerima kritik dari rakyatnya, maka dapat dipastikan pemimpin yang seperti itu akan bertindak sewenang-wenang karena merasa ia paling baik dan benar¹³.

Munasabah

Sehubungan dengan ayat sebelumnya, ayat ini menunjukkan tanda-tanda kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kekuatan Allah dengan menciptakan langit dan bumi serta menundukkan lautan yang tidak bertepi sehingga kapal dan perahu dapat berlayar dengan bebas^[64]. Pada ayat berikutnya, Allah menunjukkan bahwa cinta dunia yang berlebihan dapat membuat orang tidak melihat dan memahami kebesaran Allah, sementara yang ada pada sisi Allah itu lebih baik dan kekal¹⁴.

- Tentang Amanah

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Menurut Tafsir Kemenag, Allah memerintahkan untuk memberikan "amanat" kepada orang yang berhak. Dalam ayat ini, "amanat" berarti sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dalam arti ini, kata "amanat" mencakup "amanat" Allah kepada hamba-Nya^[65], "amanat" seseorang kepada sesamanya, dan "amanat" seseorang terhadap dirinya sendiri^[66]. Salah satu janji Allah kepada hamba-Nya adalah mereka harus mematuhi perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya¹⁵. Semua nikmat yang diberikan Allah kepada kita harus digunakan untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada-Nya¹⁶.

Sejalan dengan apa yang ditafsirkan oleh Hasbi ash-shiddiqie dalam tafsirnya An-Nur yang menyebutkan bahwasanya dalam ayat ini menjelaskan

¹³ Hidayat, « Syura dan Demokrasi Dalam Perspektif Al-Qur'an ». Ibid, hlm 406

¹⁴ Ibid, hlm 195

¹⁵ Nur Afifah, « Demokrasi dalam Al-Qur'an: Implementasi Demokrasi Di Indonesia ». Ibid, hlm 196

¹⁶ Ibid hlm 196

mengenai kewajiban menunaikan amanah. Amanah adalah pernyataan lengkap dalam bentuk jamak yang memenuhi kewajiban hamba (manusia) kepada Tuhannya. Yaitu menunaikan kewajiban umat terhadap sesamanya dengan menaati arahan dan menjauhi larangan[67]. Misalnya, mengembalikan pinjaman, menyerahkan seluruh harta benda yang diberikan kepada Anda, dan menjunjung tinggi hak-hak hukum Anda terhadap pasangan Anda, keluarga Anda, warga negara lain, dan pegawai negeri[68].

Dalam kaitannya dengan pemerintahan, prinsip amanah sangatlah penting dan seorang penguasa harus selalu Amanah dalam menunaikan tanggung jawabnya. Meminimalisir korupsi adalah salah satu tujuan dari prinsip ini. karena korupsi dinilai menjadi persoalan serius, khususnya di Indonesia[69]. Tentu saja, pemimpin yang baik akan mampu menjaga rakyatnya dengan tidak menyalahgunakan dana yang dimilikinya, agar masyarakat dapat memperoleh haknya¹⁷.

Sabab Al-nuzul

Utsman ibn Thalhah ibn Abdid Dar meriwayatkan, seorang pemelihara (penjaga) Ka'bah, dikaitkan dengan ayat-ayat ini. Utsman mengunci pintu Kakbah dan naik ke atapnya saat Rasulullah tiba di Makkah pada hari penaklukan (Fathul Makkah). "Seandainya aku yakin engkau pesuruh Allah (Rasulullah). tentulah aku tidak menghalangi engkau masuk ke dalam Kakbah," kata dia. Ali bin Thalib terpaksa memaksa Utsman untuk memberikan kunci pintu Kakbah[70].

Abbas, paman Nabi SAW, meminta agar kunci Ka'bah diserahkan kepadanya dan dia yang akan menjaganya. Saat ayat ini turun, Nabi memerintahkan Ali untuk mengembalikan anak kunci pintu Ka'bah ke Utsman, karena dia adalah pemegang amanat sebelumnya. Meskipun ayat ini ditulis untuk orang yang memegang anak kunci pintu Ka'bah, maknanya berlaku untuk semua muslim, serta untuk semua amanat yang ditujukan kepada umum dan individu.

Munasabah

Ada hubungan antara ayat ini dan ayat sebelumnya, di mana diterangkan betapa besarnya pahala dan balasan yang diberikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Di antara amal saleh yang paling penting adalah imelaksanakan amanah dan menetapkan hukum antara manusia dengan cara yang adil dan jujur.

¹⁷ Syamsuri, Tafsir di Era Revolusi Industri 4.0 (Elex Media Komputindo, 2021).

- Prinsip Persamaan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”¹⁸.

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwasanya Adam dan Hawa adalah nenek moyang yang sama, yang darinya Allah menciptakan laki-laki dan Perempuan. Tidak ada perbedaan antar suku; semua orang mempunyai hak-hak kemanusiaan yang sama[71], kemudian kami membagi kamu menjadi beberapa negara dan suku agar kamu saling mengenal dan mendukung satu sama lain, bukannya saling mengolok-olok dan bermusuhan antar kelompok¹⁹.

Allah membenci orang-orang yang menyombongkan jabatan, harta dan keturunannya. Karena sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Untuk menjadi orang yang mulia di mata Allah, berusaha memperdalam ketakwaanmu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala kebaikan yang nampak dan segala sesuatu yang tersembunyi. Bahkan, Allah Maha teliti hingga Dia mengetahui setiap gerak dan perilaku manusia²⁰.

Munasabah

Adapun munasabah surah ini dengan surah sebelumnya yaitu sama-sama berbicara perihal takwa. Pada akhir surah Ali Imran, Allah memerintahkan umat Islam untuk bertakwa, dan pada ayat ini juga yang merupakan awal surah selanjutnya yaitu surah an-nisa, perintah bertakwa itu dipertegas kembali²¹.

¹⁸ Nur ' Afifah, « Demokrasi dalam Al-Qur'an: Implementasi Demokrasi Di Indonesia ».

¹⁹ Lajnah iPentashihan iMushaf iAl-Qur'an i(LPMQ), iTafsir iRingkas iAl-Qur'an Kemenentrian Agama.

²⁰ Lajnah Pentashihan iMushaf iAl-Qur'ani i(LPMQ), Tafsiri iRingkas iAl-Qur'ani Kemenentrian Agama (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

²¹ Nur ' Afifah, « Demokrasi dalam Al-Qur'an: Implementasi Demokrasi Di Indonesia ».

- Prinsip Kerakyatan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ ، فَأَلِإِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Dari Abdullah, ia berkata: Nabi saw. bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Maka seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun iakan di-mintai pertanggungjawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya²².

Kata Arab "ra'iyah" adalah sumber kata pinjaman "rakyat". Ra'iyah menurut hadis di atas berarti pemimpin. Setiap orang di dunia adalah hujan (pemimpin); seorang pria memimpin keluarganya; seorang wanita memimpin rumah tangganya dalam segala urusan; seorang budak memimpin barang-barang berharga[72]. Dihadapan Allah SWT, masing-masing akan dimintai pertanggungjawaban dan diberi tanggung jawab. Rakyat adalah pemimpin, sesuai dengan ajaran pokok hadis ini²³. Dalam sistem "demokrasi" dikenal paham seperti ini, dimana hakikat kepemimpinan bersumber dari rakyat untuk rakyat dan keuntungannya kembali kepada rakyat. Bangsa Indonesia adalah satu-satunya yang dapat menggunakan istilah "ra'iyah" untuk menggambarkan masyarakatnya²⁴.

Kesimpulan

Sejatinya, Islam sebagai agama tidak selalu bisa disamakan dengan demokrasi. Oleh karena itu, ada kemungkinan integritas Islam sebagai sebuah agama terkompromikan ketika seseorang menyatakan bahwa Islam sepenuhnya sejalan dengan demokrasi. Sebab, seperti yang akan Anda ketahui, banyak ajaran dan sudut pandang yang tidak sesuai dengan demokrasi jika dikaji lebih dalam dan mendalam. Mengutip ungkapan Qurasih Shihab, tidak semua urusan agama (ajaran Islam) bisa dimusyawarahkan. Pernyataan ini menyampaikan gagasan bahwa beberapa ajaran bersifat sangat tepat sehingga tidak perlu diulangi oleh

²² Lajnah Pentashihani Mushafi Al-Qur'ani (LPMQ), iTafsir iRingkas iAl-Qur'an iKemenentrian Agama. i

²³ Hasbi Ash-Shiddhiqie, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 5 (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, s. d.).

²⁴ Syamsuri, Tafsir di Era Revolusi Industri 4.0.

individu atau kelompok orang. Dengan demikian, prinsip-prinsip Islam tertentu tidak sesuai dengan demokrasi di satu sisi. Meski demikian, masih banyak peluang masyarakat untuk tidak setuju dengan nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Misalnya, berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi negara dan prosedur yang akan diterapkan dalam menjalankan pemerintahannya. Keadilan, kesetaraan, kebebasan, pluralitas, dan cita-cita musyawarah adalah beberapa yang dapat dikembangkan dalam metode ini; konsep-konsep ini mungkin berbeda dari satu negara ke negara lain.

Author Contributions

Deva Nurfazri: Conceptualization, Methodology, Writing - review & editing, Supervision, Project administration. **Dwi Nur Agustin:** Methodology, Writing - review & editing, Investigation, Conceptualization, Methodology, Writing - review & editing, Investigation.

Acknowledgement

We would like to thank to UIN Sunan Gunung an anonymous reviewer for providing valuable input on these papers.

Conflict of Interest

The authors declare no conflicts of interest.

Funding

This research did not receive any financial support.

Bibliography

- Aat Hidayat, « Syura dan Demokrasi Dalam Perspektif Al-Qur'an », Jurnal Addin 9, no 2 (août 2015).
- Ash-Shiddhiqie, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 2.
- Dwi Sulisworo, Tri Wahyuningsih, et Dikdik Baegaqi Arif, Demorasi:Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional, 2012.
- Farida Nur 'Afifah, « Demokrasi dalam Al-Qur'an:Implementasi Demokrasi Di Indonesia », Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah 10, no 1 (2020).
- Hasbi Ash-Shiddhiqie, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 5 (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, s. d.).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ani (LPMQ), Tafsir Ringkas Al-Qur'an Kemenentrian Agama.
- Naili Rohmah Iftitah, « Islam Dan Demokrasi », Jurnal Islamuna 1, no 1 (juni

2014).

Nur 'Afifah, « Demokrasi dalam Al-Qur'an: Implementasi Demokrasi Di Indonesia ».

Syamsuri, Tafsir di Era Revolusi Industri 4.0 (Elex Media Komputindo, 2021).

- [1] A. Aprilyautami, V. Safitri, A. F. Nasution, and K. Vazira, "Demokrasi Pancasila," *IJEDR Indones. J. Educ. Dev. Res.*, vol. 2, no. 1, 2024, doi: 10.57235/ijedr.v2i1.1824.
- [2] E. Lutpiani, "Implementasi Demokrasi di Indonesia," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, 2021.
- [3] Y. Hidayah, N. Ulfa, and P. Belladonna, "Demokrasi Pancasila dalam Membangun Demokrasi 'Sehat,'" *JISHUM J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 1, no. 2, 2022.
- [4] N. Suryawati and I. Widiastuti, "Pematangan Demokrasi Melalui Transformasi Demokrasi," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 7, no. 1, 2021, doi: 10.37905/aksara.7.1.143-152.2021.
- [5] A. Gandamana, "Memaknai Demokrasi Pancasila," *Handayani PGSD FIP Unimed*, 2017.
- [6] O. Samosir and F. Gian Tue Mali, "PANCASILA DAN TANTANGAN DEMOKRASI INDONESIA," *J. Ilmu Hukum, Hum. dan Polit.*, vol. 2, no. 3, 2022, doi: 10.38035/jihhp.v2i3.1051.
- [7] B. B. Irawan, "Perkembangan Demokrasi di Indonesia," *Perspektif*, vol. 5, no. 3, 2006.
- [8] Y. I. Mahendra, "Paradoks Demokrasi Di Indonesia Tahun 2014-2019: Analisis Prosedural Dan Substansial," *J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 4, no. 1, 2021.
- [9] A. Nirwana, I. P. Sari, S. Suharjianto, and S. Hidayat, "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir," *AL QUDS J. Stud. Alquran dan Hadis*, vol. 5, no. 2, p. 717, Nov. 2021, doi: 10.29240/alquds.v5i2.2774.
- [10] F. Khairazi, "Implementasi Demokrasi dan Hak Asasi Manusia di Indonesia," *Inov. J. Ilmu Huk.*, vol. 8, no. 1, 2018.
- [11] A. D. Andriani, "Demokrasi Damai Di Era Digital," *Rampai J. Huk.*, vol. 1, no. 1, 2022, doi: 10.35473/rjh.v1i1.1663.
- [12] A. Sudrajat, "DEMOKRASI PANCASILA dalam PERSPEKTIF SEJARAH," *MOZAIK J. Ilmu-Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 8, no. 1, 2016, doi:

- 10.21831/moz.v8i1.10763.
- [13] H. Nugroho, "Demokrasi dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik di Indonesia," *J. Pemikir. Sociol.*, vol. 1, no. 1, 2015, doi: 10.22146/jps.v1i1.23419.
- [14] A. Dedi, "Implementasi Prinsip-Prinsip Demokrasi di Indonesia," *J. moderat*, vol. 7, no. 1, 2021.
- [15] D. Indianto S., W. Nurasih, and D. Witro, "Demokrasi Hibrid: Pemikiran Yasraf Amir Piliang tentang Demokrasi Indonesia di Era Digital," *JISPO J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 11, no. 1, 2021, doi: 10.15575/jispo.v11i1.12253.
- [16] W. Prasetyono, "Implementasi Demokrasi Berdasarkan Pancasila," *PANDITA Interdiscip. J. Public Aff.*, vol. 6, no. 1, 2023, doi: 10.61332/ijpa.v6i1.64.
- [17] F. N. 'Afifah, "Demokrasi dalam Al-Qur'an dan Implementasi Demokrasi di Indonesia," *KACA (Karunia Cahaya Allah) J. Dialogis Ilmu Ushuluddin*, vol. 10, no. 1, 2020, doi: 10.36781/kaca.v10i1.3060.
- [18] A. N. An, F. Arfan, F. D. Marshal, C. Maulana, and N. Fadli, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research its implications for contemporary Islamic thought," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 3, pp. 271–280, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i3.34.
- [19] A. Nirwana, R. Tamami, S. Hidayat, and S. Akhyar, "ANALYSIS OF BEHAVIORS OF SIDODADI MARKET TRADERS BASED ON TAFSĪR AL-JAMĪ' LI AḤKĀM AL-QUR'ĀN IMAM AL-QURṬUBĪ ABOUT CHARACTERISTICS OF MADYAN TRADERS," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 2, pp. 281–300, Dec. 2021, doi: 10.32505/at-tibyan.v6i2.3255.
- [20] A. Taufik Rakhmat and A. Abdussalam, "Metode Tafsir Maudhu'i dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran," *Mauriduna J. Islam. Stud.*, vol. 3, no. 2, 2022, doi: 10.37274/mauriduna.v3i2.626.
- [21] Z. Abidin, "Tafsir Maudhu'i: Study of the Qur'an on Business, Trade and Economy: Tafsir Maudhu'i: Kajian Al-Qur'an Mengenai Bisnis, Perdagangan Dan Perekonomian," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 57–72, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [22] A. Nirwana AN, "Qawaid Tafsir dan Ushul Tafsir Siti Aisyah dalam Kitab Sahih Muslim," *J. Ilm. Al-Mu'ashirah*, vol. 18, no. 2, p. 152, Nov. 2021, doi: 10.22373/jim.v18i2.11281.
- [23] H. N. M., "Demokrasi Dan Problematikanya Di Indonesia," *Sulesana*, vol.

- 10, no. 2, 2016.
- [24] A. Rangkuti, "Demokrasi dalam Pandangan Islam dan Barat," *J. Ilm. Penegakan Huk.*, vol. 5, no. 2, 2019, doi: 10.31289/jiph.v5i2.2191.
- [25] M. F. S. Ramadlan and R. Masykuri, "KEMUNDURAN DEMOKRASI DAN KEBEBASAN PERS DI ASIA TENGGARA: REFLEKSI DARI ENAM NEGARA," *J. Penelit. Polit.*, vol. 18, no. 2, 2022.
- [26] A. Nirwana AN, D. Mustofa, and S. Akhyar, "Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the IMM Sukoharjo Regeneration Program," *J. Ilm. Al-Mu ashirah*, vol. 20, no. 1, p. 146, Feb. 2023, doi: 10.22373/jim.v20i1.16939.
- [27] D. Kurniawan, "Demokrasi Indonesia dalam Lintasan Sejarah Yang Nyata dan Yang Seharusnya," *MOZAIK J. Ilmu-Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 8, no. 1, 2016, doi: 10.21831/moz.v8i1.10770.
- [28] E. Rosana, "Negara Demokrasi dan Hak Asasi Manusia," *J. Teropong Aspir. Polit. Islam*, vol. 12, no. 1, 2016.
- [29] R. Arham, "Islam, Radikalisme, dan Demokrasi: Analisis Interkoneksi dan Implikasinya," *Al Kasyaf J. Ilmu Komun. dan Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, 2023.
- [30] M. H. Fachrurozi, "Revolusi Demokrasi: Suatu Gagasan Memperbaiki Demokrasi Indonesia," *MOZAIK J. Ilmu-Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 8, no. 1, 2016, doi: 10.21831/moz.v8i1.10768.
- [31] A. Mukrimun, "Application Analysis Study and Implications of Rules 'Al-Ibratu BiUmūmi Al-Lafdzi Lā Bi Khushūshi As-Sabab' In Tafsir Mafātih al-Ghoīb," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 27–28, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [32] Y. Irbah, "Main The Principle Of Inter-Religious Tolerance (A Comparative Study Of The Interpretation Of Surat Al Kafirun Between Hamka And Quraish Shihab," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–32, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [33] B. N. Hoir, "Thematic Tafsir Study: Religious Moderation in the Qur'an," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 43–56, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [34] A. Nirwana AN *et al.*, "Serving to parents perspective azhar's quranic interpretation," *Linguist. Cult. Rev.*, vol. 6, pp. 254–263, Feb. 2022, doi: 10.21744/lingcure.v6nS5.2155.
- [35] F. Muhammad, "The Ethics Of Communication To Parents In Surah Maryam Ayat 42-48 (Study On Kitab Tafsir Al-Taysir By Firanda Andirja,"

- Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 33–42, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [36] S. F. Fuadia, R. Aini, R. M. Soba, and A. A. Muhyi, "The Concept of The State in Islam : A Study of Maudhu'i's Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–20, 2024, doi: 10.12345/bir.v2i1.1234.
- [37] A. Nirwana AN, "Multimedia Tafsir: Exploring the Meaning of the Quran in the Digital Era," *SSRN Electron. J.*, 2024, doi: 10.2139/ssrn.4785707.
- [38] P. Dewi, R. N. Putri, and A. A. Muhyi, "Islamic Views on Radicalism and Terrorism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 39–52, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.9.
- [39] A. F. R, "Hermeneutics of Gender : A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 21–38, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.10.
- [40] D. D. Hasanah, D. N. Salsabila, and H. A. Al, "Bagaimana Hubungan Islam dan Liberalisme dalam Perspektif Qur'an?," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 53–70, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.17.
- [41] A. Syaripah, E. Zulaiha, and W. Taufiq, "Kepribadian Nabi Musa dalam Al-Quran (Telaah Ayat- Ayat Musa dalam Al-Quran Tinjauan Teori Psikologi Kepribadian) Pendahuluan," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 97–130, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.19.
- [42] A. N. AN, "Konsep Islamic State Amien Rais dan Nurcholish Madjid," *J. Subst.*, vol. 15, no. 1, pp. 41–52, 2013.
- [43] R. Alfi, N. Hasanah, R. Rifkiah, and A. A. Muhyi, "Contemporary Traditions and Challenges: Tafsir Maudhu'i's Study of Islam and Fundamentalism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 131–152, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.7.
- [44] F. H. Akbar, F. L. Fasha, and F. Abdullah, "Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 71–96, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.21.
- [45] A. Nirwana, H. Hayati, and M. Ridhwan, "The Media of Washatiah Dakwah in Quranic Exegesis Study," *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 911–922, May 2020, doi: 10.33258/birci.v3i2.919.
- [46] M. I. Thaib, "Baitul Mal Aceh and Productive Zakat Education for Mustahiq," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 187–204, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.11.
- [47] N. Damayanti, S. A. Nurazizah, A. Fitriansah, and A. A. Muhyi, "The Concept Of Human Rights From The Qur'an Perspective," *Bull. Islam. Res.*,

- vol. 2, no. 2, pp. 169–186, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.20.
- [48] N. A. Prasanti, P. E. Adila, R. Mughiry, and A. A. Muhyi, "The Correlation between Islam and Globalization According to the Maudhu ' i Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 153–168, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.13.
- [49] W. Faaqih, A. Akram, and A. N. AN, "Study of Marriage Verses in Wahbah Zuhaili ' s Tafsir Al Munir," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 675–697, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.968.Abstract.
- [50] A. Nirwana, "DA'WAH IN THE QUR'AN (THEMATIC TAFSIR)," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, pp. 307–329, Dec. 2019, doi: 10.32505/at-tibyan.v4i2.1350.
- [51] M. N. Huda, E. A. Rahmadianty, and A. N. AN, "Bagaimana Penafsiran Tematik Tentang Karakter Munafiq dalam QS al Munafiqun," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 88–101, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.908.What.
- [52] W. Ayuni, A. Nirwana, and A. Nurrohim, "Bibliometric Analysis of the Development Map and Research Trends in Qur ' anic Studies and Tafseer : A Scopus Database Exploration (1974-2023)," *J. QUR'ĀN HADĪTH Stud.*, vol. 12, no. 2, pp. 95–116, 2023, doi: 10.15408/quhas.v12i2.36191.
- [53] L. Z. Muktashi, A. N. An, S. Suri, U. M. Surakarta, U. M. Surakarta, and U. I. N. Ar-raniry, "Tinjauan Majas Isti ' arah (Metafora) Terhadap Kata Qiradatan (Kera) Dalam Kitab Tafsir Kontemporer (Studi Kasus Ashabus Sabat Dalam Tafsir Quraish Shihab Dan Tafsir Wahbah Zuhaili)," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 994–1014, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1036.Majaz.
- [54] U. Abdurrahman, A. N. An, A. Rhain, A. Azizah, Y. Dahliana, and A. Nurrohim, "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Perdebatan Kategori Ayat Dakwah Qs . Ali Imran Ayat 64 Antara Buya Hamka Dan Mufassir Nusantara," *al-Afkar J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 189–206, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.927.Debate.
- [55] M. R. Nur Rochim, K. Nugroho, and A. Nirwana, "The Meaning of the Word 'Wazir' in the Qur'an: A Semantic Analysis," *J. Ilm. Al-Mu'ashirah*, vol. 20, no. 2, p. 385, Oct. 2023, doi: 10.22373/jim.v20i2.20205.
- [56] A. Nirwana, S. Hidayat, and S. Suharjianto, "أصول التفسير وقواعده عند تفسير عبد الله بن عباس," *J. Online Stud. Al-Qur'an*, vol. 16, no. 2, pp. 137–164, Jul. 2020, doi: 10.21009/JSQ.016.2.02.
- [57] M. Faisal Purnomosidi, A. Nirwana AN, and Q. Butlam, "THE

- APPLICATION OF THE PRINCIPLE OF COHERENCE IN AL-HASHR: PERSPECTIVE OF QAWAID TAFSIR BY KHOLID BIN UTSMAN AL-SABT," *Profetika J. Stud. Islam*, vol. 25, no. 01, pp. 15–32, Feb. 2024, doi: 10.23917/profetika.v25i01.2500.
- [58] A. I. Hartafan, A. Nirwana AN, and C. L. Marheni, "BIBLIOMETRIC ANALYSIS THE ROLE OF ISLAMIC PSYCHOLOGY BASED ON QUR'AN IN OVERCOMING ANXIETY AND IMPROVING MENTAL HEALTH AMONG WOMEN," *QiST J. Quran Tafseer Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 303–326, Mar. 2024, doi: 10.23917/qist.v3i2.5042.
- [59] A. Nirwana, M. D. Ariyanto, M. F. Abror, S. Akhyar, and F. bin Husen Ismail, "SEMANTIC ANALYSIS OF WHERE IS THE DIFFERENCE IN THE MEANING OF THE WORDS QALB AND FU'AD IN THE QUR'AN?," *J. STIU Darul Hikmah*, vol. 9, no. 1, pp. 12–20, Mar. 2023, doi: 10.61086/jstiudh.v9i1.38.
- [60] S. F. Affani and A. N. An, "How Analysis Scopus Database About Islamic Leadership Based on Quranic Studies Since 1987-2023?," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 1015–1029, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1037..Abstract.
- [61] A. Majid and A. N. An, "Studi Tafsir Ibnu Katsir atas Nilai-Nilai Kesabaran pada," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 376–384, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.952..Study.
- [62] A. Wahid, M. Ibrahim, B. A. Shomad, A. Nirwana AN, and D. Damanhuri, "UTILIZING ZUHD HADITHS FOR UPPER-CLASS CRIME PREVENTION," *J. Ilm. Islam Futur.*, vol. 23, no. 2, p. 263, Aug. 2023, doi: 10.22373/jiif.v23i2.17353.
- [63] S. R. Pratama, A. N. An, and A. Yahya, "Genealogy Magic in the Perspective of Mufassir Indonesia (QS . Al Baqarah (2): 102 Analysis Study)," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 512–530, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1000.Abstract.
- [64] A. I. Hartafan and A. N. AN, "A Study Between Tawhid And Pluralism In Buya Hamka And Nurcholish Madjid's Interpretation Of Kalimatun Sawa In A Comparative Review," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 159–173, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.921.Abstract.
- [65] A. M. Yahya, M. A. K. Hasan, and A. N. AN, "Rights Protection Guarantee for the Partners of Indonesian Gojek Company according to Labour Laws no 13 of 2033 and Maqasid," *Al-Manahij J. Kaji. Huk. Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 115–132, May 2022, doi: 10.24090/mnh.v16i1.6382.

- [66] A. N. Fadhilah and A. Nirwana, "The Role of Prayer in Seeking Mercy and Guidance: Lessons from the Tafsir of Surah al-Fatihah," *Ma'ālim al-Qur'ān wa al-Sunnah*, vol. 19, no. 2, pp. 292–298, Dec. 2023, doi: 10.33102/jmq.s.v19i2.434.
- [67] A. A. Zahra, Y. Dahliana, and A. N. AN, "Sha'rawi's Perception of Economic Solutions for Home Women in QS Al-Ahzab Verse 33 with Tahlili Approach," *al-Afkar, J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 79–87, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.905.Abstract.
- [68] A. Akram, S. Suri, W. Faaqih, A. N. An, and U. M. Surakarta, "Damage on Earth in the Qur'an: A Study of Thematic Interpretations in Anwar Al Tanzil's Interpretation by Al Baidhawi," *AL-AFKAR J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 644–658, 2024, doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.967.Abstract.
- [69] A. N. Andri Nirwana *et al.*, "A historical review on mapping the evolution and direction of leadership in Islam: Challenges and development opportunities," *Multidiscip. Rev.*, vol. 7, no. 6, 2024, doi: 10.31893/multirev.2024124.
- [70] A.-W. An-Nisaburi, *Asbabun Nuzul Sebab Turunya ayat-ayat Al-Qur'an*. 2014.
- [71] A. Nirwana, A. Fitri, R. Rahmadon, F. Arfan, Z. Zahari, and F. M. Sari, "Sosialisasi Kemukjizatan Al Qur'an Terhadap Komunitas Pendengar Radio Baiturrahman Aceh Melalui Program Interaktif Al Qur'an dan Sains," *PERDIKAN (Journal Community Engag.*, vol. 1, no. 2, Dec. 2019, doi: 10.19105/pjce.v1i2.2863.
- [72] A. Nirwana, S. Hidayat, H. Hayati, F. Furqan, F. Arfan, and S. Fitria, "SOSIALISASI DAN KONSOLIDASI PROGRAM REMAJA MASJID /REMAS TERHADAP TRANSFORMASI AKHLAK REMAJA," *MONSU'ANI TANO J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, Jun. 2020, doi: 10.32529/tano.v3i1.480.

Copyright

© 2024 The Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited. See <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.